



PERAN KKN SISDAMAS DALAM PEMBENTUKAN DAN PENDAMPINGAN ORGANISASI IRMA DI MASJID AL-KAUTSAR RW 09 DESA SUKAMAJU

Ayip Jamalulla¹⁾, D'Zakenia Salsabila Maryam²⁾ & Rahayu Zahrotal Azizah³⁾, Resa Restu pauji⁴⁾

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ayipjamalullael32@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dzakenia.salsabila@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: rahayuzahrotal@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: restupauji@uinsgd.ac.id

Abstract

This study discusses the role of Community Empowerment-based Community Service (KKN) in the formation and mentoring of the Mosque Youth Association (IRMA) organization at the Al-Kautsar Mosque, RW 09, Sukamaju Village, Majalaya District, Bandung Regency. The formation of IRMA aims to create a forum that can accommodate the aspirations and potential of youth in religious and social activities in the mosque environment, as well as to improve the character and morality of the younger generation who tend to be less involved in religious activities. This study uses a community empowerment method consisting of four cycles: initial socialization, social mapping and community organizing, participatory planning, and program implementation and monitoring. The results of the study show that despite obstacles such as limited resources and time, this mentoring has succeeded in providing a strong foundation for the development of a productive and creative IRMA. Support from the Mosque Prosperity Council (DKM) and the local community is the key to the sustainability of this organization.

Keywords: KKN Sisdamas, IRMA, community empowerment, mosque youth, Sukamaju Village.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) dalam pembentukan dan pendampingan organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di Masjid Al-Kautsar, RW 09, Desa Sukamaju, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Pembentukan IRMA bertujuan untuk menciptakan wadah yang dapat menampung aspirasi dan potensi remaja dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masjid, serta untuk meningkatkan karakter dan moralitas generasi muda yang cenderung kurang terlibat dalam aktivitas keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari empat siklus: sosialisasi awal, pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat, perencanaan partisipatif, serta pelaksanaan program dan monitoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, pendampingan ini berhasil memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan IRMA yang produktif dan kreatif. Dukungan dari Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan masyarakat setempat menjadi kunci keberlanjutan organisasi ini.

Kata Kunci: KKN Sisdamas, IRMA, pemberdayaan masyarakat, remaja masjid, Desa Sukamaju.

A. PENDAHULUAN

Desa Sukamaju merupakan salah satu Desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Padasuka yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 1977 (Sukamaju, 2021). Desa Sukamaju terdiri dari 20 RW, salah satunya Kampung Ciwalengke yaitu merupakan Dusun B yang terdiri dari lima RW. Wilayah RW 09 merupakan bagian dari Dusun B. Wilayah ini adalah salah satu wilayah dengan penduduk yang padat. Kondisi wilayah dengan padatnya penduduk mengakibatkan Sumber Daya Alam (SDA) menjadi sangat terbatas. Terutama perihal lahan tanah yang sempit dan menyebabkan tidak adanya lahan untuk bertani dan terbatasnya wilayah untuk anak-anak bermain. Hal ini menyebabkan banyaknya anak-anak mulai dari usia dini hingga muda-mudi lebih memilih bermain gadget daripada bermain di luar rumah. Kondisi ini dapat mengancam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda.

Dengan penduduk mayoritas beragama Islam, tentu tempat ibadah yaitu masjid menjadi salah satu tempat yang sesuai untuk pembentukan karakter dan juga moralitas generasi muda. Di wilayah RW 09 ini terdapat sekitar empat Masjid. Salah satu Masjid yang memiliki potensi besar dalam hal tersebut adalah Masjid Al-Kautsar yang berada di wilayah RT 03/RW 09. Dengan mengembangkan organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di masjid Al-Kautsar dapat menjadi wadah pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Namun, dalam pelaksanaannya pembentukan dan pendampingan organisasi IRMA di Masjid Al-Kautsar masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi sumber daya manusia, manajemen organisasi, maupun dukungan dari masyarakat sekitar.

Ikatan Remaja Masjid (IRMA) merupakan organisasi yang menjadi wadah aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan Masjid. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan Pengurus Masjid atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) (Aslati, Silawati, Sehani, 2018).

Disamping sebagai wadah aktivitas remaja, IRMA pun hadir sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Karena pada hakikatnya para generasi muda khususnya remaja merupakan sasaran yang sesuai untuk menyampaikan pesan-pesan ataupun suatu kegiatan yang penuh manfaat kepada masyarakat di sekitarnya (Lawrenche et al., 2021).

Maka dari itu, melalui program KKN SISDAMAS 164, mahasiswa berperan aktif dalam membantu proses pembentukan dan pendampingan organisasi IRMA di Masjid Al-Kautsar Desa Sukamaju RW 09. Kegiatan ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan peran pemuda dalam kegiatan keagamaan, serta memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

KKN SISDAMAS 164 merupakan program Kuliah Kerja Nyata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan supervisi dosen pembimbing lapangan. Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat menemukan masalah, membuat solusi, dan mendorong perubahan (Ramdhani Wahyu Sururie, Rohmanur Aziz, Muttaqin, Wisnu Uriawan, Zulqiah, Yadi Mardiansyah, 2019).

Dalam pelaksanaan KKN SISDAMAS 164 menerapkan metode pemberdayaan masyarakat dengan empat siklus (tahapan). Yaitu siklus satu sosialisasi awal, rembug warga, dan refleksi sosial, siklus dua pemetaan dan pengorganisasian masyarakat, siklus tiga perencanaan partisipatif dan sinergi program, dan siklus empat pelaksanaan program dan monitoring evaluasi (2024).

Oleh karena itu, KKN SISDAMAS 164 dapat menjadi solusi daripada permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat RW 09 ini, yaitu terkait pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana pemaparan di atas, tujuan dari KKN SISDAMAS ini adalah untuk membantu masyarakat menemukan masalah, membuat solusi, dan mendorong perubahan.

Program KKN SISDAMAS 164 di Desa Sukamaju, khususnya di Masjid Al-Kautsar RW 09, memegang peranan vital dalam pembentukan dan pendampingan organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Desa Sukamaju menghadapi tantangan dalam memberdayakan generasi muda, terutama dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masjid. Pembentukan IRMA menjadi penting untuk menciptakan wadah yang dapat menampung aspirasi dan potensi remaja dalam berkontribusi terhadap masyarakat.

Tanpa adanya IRMA yang terstruktur, banyak kegiatan remaja di desa ini yang berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga potensi besar mereka tidak termanfaatkan secara optimal. KKN SISDAMAS 164 hadir sebagai fasilitator dan pendamping untuk membangun dasar organisasi yang kuat dan berkelanjutan, dengan harapan dapat menggerakkan generasi muda dalam kegiatan positif yang tidak hanya bermanfaat bagi mereka, tetapi juga bagi komunitas masjid dan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan adanya pendampingan yang tepat, IRMA di Masjid Al-Kautsar diharapkan dapat menjadi motor penggerak kegiatan keagamaan, sosial, dan edukasi yang berkelanjutan yang pada gilirannya akan memperkuat kohesi sosial di Desa Sukamaju RW 09.

B. METODE PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan KKN tahun ini, kelompok KKN SISDAMAS 164 yang bertempat di desa Sukamaju menggunakan salah satu metode KKN yang diusung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yaitu SISDAMAS. KKN SISDAMAS adalah Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan berbasis

pemberdayaan masyarakat. KKN SISDAMAS adalah kegiatan pembelajaran yang menyatukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di daerah tertentu yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dengan prinsip pembangunan partisipatif, demokratis dan berkelanjutan berlandaskan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan mewujudkan Rahmatan Lil' alamiin.

KKN sisdmas dilakukan dengan 4 siklus sesuai tabel di bawah ini:



1. Siklus I (Sosialisasi awal, rembug warga, dan refleksi sosial)

Sosialisasi awal ini dilakukan dengan mengunjungi ketua RW, ketua RT, DKM, dan PKK, namun tidak dalam satu hari, dibutuhkan waktu sekitar tujuh hari untuk sosialisasi awal karena terkendala kesibukan masing-masing ketua RT.

Yang didapatkan pada saat sosialisasi awal ini adalah sedikit gambaran mengenai potensi dan masalah yang ada di RW 09. Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di RW 09 ini salah satunya terkait limbah hasil pembakaran sampah di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang menumpuk, limbah pabrik yang mengeluarkan bau tidak sedap yang cukup mengganggu masyarakat, dan masalah sanitasi.

Setelah itu, diadakan acara rembug warga yang dihadiri oleh ketua RW, para ketua RT, DKM, PKK, dan juga seluruh warga RW 09. Pada rembug warga, terdapat 10 permasalahan yang terdapat di RW 09.

2. Siklus II (Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat)

Pada siklus II ini, mahasiswa melakukan pemetaan batas-batas wilayah RW 09 melalui media Google Earth. Dalam proses pemetaan kami menandai rumah-rumah yang menjadi batas wilayah, menandai rumah-rumah RT, rumah RW, rumah Kepala Desa hingga fasilitas umum maupun tempat ibadah (Masjid-masjid).

Setelah menandai di Google Earth, mahasiswa mulai mendatangi rumah RT untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam pemetaan sosial. Selain menggunakan media Google Earth, pemetaan

juga dilakukan dengan cara menggambar di kertas karton sebagai medianya untuk rumah-rumah ditandai dengan *sticky note*.

Dalam karton itu, digambar jalan dan juga rumah-rumah, dilengkapi informasi tambahan tentang potensi wilayah dan permasalahan juga data penduduk yang ada di setiap RT di wilayah RW 09 berdasarkan informasi yang di dapat dari tiap ketua RT.

Selain itu, mahasiswa berdiskusi untuk pengorganisasian masyarakat melalui permasalahan apa yang akan diangkat untuk dicari solusinya. Selain itu juga, mahasiswa menyiapkan beberapa opsi untuk nanti masyarakat bisa memilih program yang berpotensi berkelanjutan. Mahasiswa menyiapkan empat program yaitu terkait sampah, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan taman baca yang mana program PHBN dan PHBI ini dikembangkan dari permasalahan terkait Karang Taruna RW 09 yang kurang aktif dalam berkegiatan, namun hanya aktif pada kegiatan 17 Agustusan (HUT-RI) saja dan banyaknya anggota Kartu yang juga kurang aktif berpartisipasi.

Mahasiswa KKN melihat potensi yang ada di RW 09 ini, salah satunya dilihat di Masjid Al-Kautsar belum ada organisasi remaja yang bisa menaungi setiap acara PHBI. Nantinya, dikembalikan sesuai dengan kesepakatan masyarakat.

3. Siklus III (Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program)

Dalam siklus tiga ini, keterlibatan berbagai elemen masyarakat sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, pemerintah setempat yaitu Ketua RT 01, 02, 03, 04 dan 05 serta Ketua RW 09, Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan DKM dilibatkan dalam proses perencanaan, tidak hanya memperluas perspektif tetapi juga memastikan bahwa program yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Karang Taruna, sebagai generasi muda, dapat memberikan pengetahuan tentang permasalahan yang ada. Tokoh masyarakat dan elemen pemerintahan setempat, dengan pengaruh dan pengetahuan lokal mereka, bisa memberikan arahan serta mendukung inisiatif melalui jaringan sosial mereka. DKM, di sisi lain, sering kali memiliki peran sentral dalam komunitas dan keterlibatan mereka bisa memperkuat jangkauan program.

Selanjutnya, hubungan antara ketiga aspek ini memungkinkan kesatuan yang lebih baik antara berbagai aspek kehidupan masyarakat. Implementasi program yang melibatkan perencanaan partisipatif dan sinergi ini berpotensi mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat dengan cara yang lebih tertata.

Mulanya, mahasiswa KKN SISDAMAS 164 memaparkan hasil dari siklus I dan siklus II, lalu memaparkan mengenai siklus III. Mahasiswa KN 164 memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan program apa yang akan diambil.

Mahasiswa KKN SISDAMAS 164 menuliskan hasil diskusi dengan masyarakat pada karton yang telah diberi 4 tabel dengan poin diantaranya program, lokasi, penanggung jawab, dan alternatif penyelesaian masalah.

4. Siklus IV (Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi)

Pada siklus terakhir ini, mahasiswa KKN SISDAMAS 164 menjalankan program salah satunya dalam pembentukan dan pendampingan organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMA) dan nantinya monitoring dan evaluasi program secara berkelanjutan dengan cara membuat grup Whatsapp dan media sosial. Pendampungan pertama yang dilakukan adalah membantu anggota IRMA untuk membentuk struktur organisasi menggunakan aplikasi Canva.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Melihat dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya di Desa Sukamaju RW 09 kurangnya moralitas generasi muda dan pembentukan karakter dengan penduduk mayoritas beragama Islam maka dibentuklah organisasi IRMA dengan mengembangkan organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMA) salah satunya di Masjid Al-Kautsar Desa Sukamaju RW 09 yang menjadi wadah dan pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Dalam pelaksanaan awal pembentukan IRMA ada beberapa tahapan yang harus dilakukan diantaranya:

1. Tahap perencanaan dan perizinan kepada warga RW 09 dan tokoh agama

Dalam tahapan ini kelompok KKN SISDAMAS 164 melakukan perencanaan terlebih dahulu terkait pembentukan dan pendampingan IRMA (Ikatan Remaja Masjid) dalam tahapan perencanaan ini kami kelompok KKN SISDAMAS 164 mendiskusikan apa saja yang diperlukan untuk membentuk suatu organisasi baru yang resmi serta fungsi IRMA nantinya.

Setelah melakukan perencanaan, dilanjutkan dengan melakukan perizinan kepada seluruh warga RW 09 dan tokoh agama untuk pembentukan dan pendampingan IRMA secara resmi yang dihadiri oleh warga RW 09 dan tokoh agama.



Gambar 1 Rembug warga siklus 3

2. Tahap Perekutan Anggota IRMA dan Pelantikan IRMA

Setelah mendapatkan izin dari warga 09 serta tokoh agama, tahap selanjutnya rapat untuk melakukan perekutan anggota IRMA. Adapun calon

anggota IRMA sendiri adalah remaja SMP yang secara resmi daftar dari warga 09. Pada tahapan ini kami KKN 164 menjelaskan kepada remaja RW 09 tentang apa itu IRMA, fungsi serta tugas dan peran mereka selanjutnya setelah IRMA itu dibentuk.

Setelah melakukan tahapan-tahapan di atas, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pelantikan IRMA yang dilaksanakan pada malam selasa setelah sholat magrib berjama'ah yang bertempat di Masjid Al-Kautsar pada pelantikan IRMA tersebut dihadiri oleh anak-anak yang menjadi bagian dari anggota IRMA.



Gambar 2 Pembentukan IRMA

3. Tahap Pendampingan kepada anggota IRMA

Setelah terbentuknya organisasi IRMA ini, mahasiswa KKN SISDAMAS 164 memberikan pendampingan yang intensif kepada anggota IRMA dalam pelaksanaan program-program IRMA. Kegiatan pendampingan ini meliputi pembuatan struktur organisasi dengan canva dan pembekalan tentang pentingnya peran remaja dalam memajukan komunitas masjid. Mahasiswa KKN SISDAMAS 164 juga mendampingi anggota IRMA dalam melaksanakan salah satu program yang menjadi gerakan awal dari IRMA Masjid AL-Kautsar ini dengan kegiatan pengajian rutinan malam jum'at yaitu yasinan.

Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota IRMA dalam mengelola organisasi secara mandiri di masa depan. Untuk pendampingan berkelanjutan, KKN SISDAMAS 164 membuat Group Whatsapp dengan seluruh anggota IRMA agar ketika anggota IRMA membutuhkan sesuatu atau informasi mengenai program – program yang harus dilaksanakan mereka bisa mendiskusikan dengan mahasiswa KKN SISDAMAS 164.



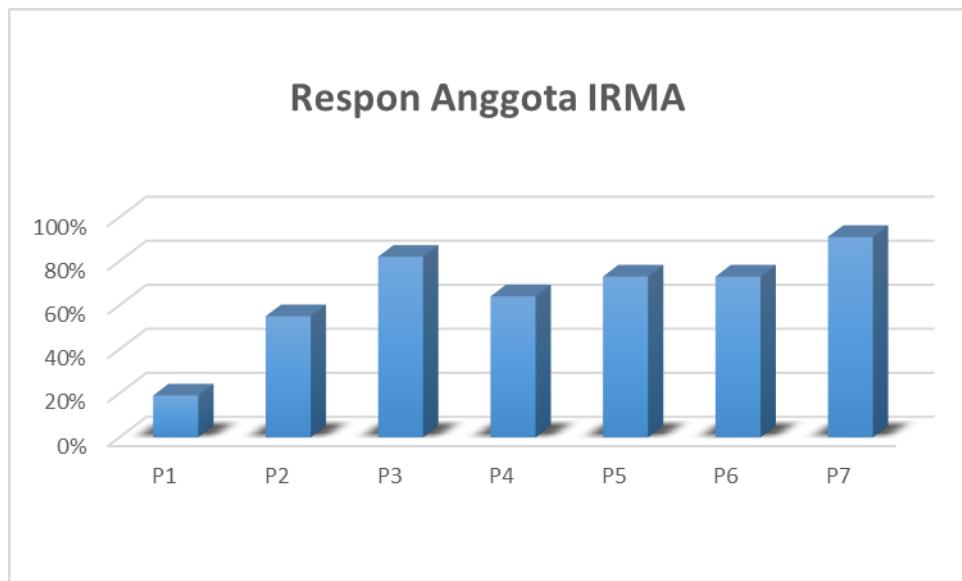
Gambar 3 Pendampingan kepada anggota IRMA

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pembentukan organisasi IRMA Al-Kautsar dan melakukan beberapa kali pendampingan, struktur organisasi akhirnya dapat terbentuk meski dengan kondisi Sumber Daya Manusia yang terbatas. Setidaknya terdapat 26 remaja yang mengaji di Masjid Al-Kautsar yang terdiri dari siswa dan siswi SMP kelas satu hingga kelas akhir (kelas tiga).

Kondisi santri remaja di Masjid Al-Kautsar ini cukup memprihatinkan, karena masih banyak dari remaja-remaja yang mengaji tidak selalu hadir setiap waktu mengaji. Banyak dari mereka yang terbawa arus perkembangan zaman, yaitu lebih senang menghabiskan waktu dengan smartphone mereka daripada melakukan kegiatan mengaji di masjid. Maka dari itu, terbentuknya organisasi IRMA Al-Kautsar dan dengan pendampingan dari mahasiswa-mahasiswi KKN SISDAMAS setidaknya dapat mendorong para remaja masjid menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan nilai mereka sebagai remaja yang lebih aktif, kreatif dan agamis.

Setelah menyusun struktur organisasi IRMA, mahasiswa KKN SISDAMAS 164 melakukan survei untuk mengetahui data anggota, dan seberapa jauh wawasan serta minat para remaja Masjid Al-Kautsar terkait organisasi IRMA. Adapun survei tersebut berupa beberapa pertanyaan melalui media Google Form seperti di bawah ini:

**Grafik Respon Anggota IRMA****Tabel Hasil Respon Anggota IRMA**

Pertanyaan	Hasil
Penyajian data responden menurut usia	Dari data di atas, rata-rata usia anggota IRMA adalah 13 tahun atau setara kelas 1 SMP.
Penyajian data responden berdasarkan jenis kelamin	Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa kebanyakan anggota IRMA adalah laki-laki sebanyak 54,5%.
Penyajian data responden atas pertanyaan 3	Jawaban dari anggota IRMA yang paling besar adalah jarang menghadiri kegiatan yang diselenggarakan oleh DKM Masjid Al-Kautsar sebanyak 81,8% dapat diartikan bahwa para remaja masih belum merasa ada keteikatan dengan masjid.
Penyajian data responden atas pertanyaan 4	PHBI adalah kegiatan yang paling diminati oleh anggota IRMA sebesar 63,6%, pengajian rutinan 18,2%, bakti sosial 9,1%, dan kegiatan Ramadhan sebesar 9,1%.
Penyajian data responden atas pertanyaan 5	Dari hasil jawaban anggota IRMA mengenai penilaian terhadap pengelolaan kegiatan di Masjid Al-Kautsar hanya memilih dua pilihan yaitu sangat baik sebesar 72,7% dan baik sebesar 27,3%.

Penyajian data responden atas pertanyaan 6	Dari hasil jawaban anggota IRMA mengenai pembentukan organisasi IRMA apakah membantu terlaksananya kegiatan di Masjid terutama saat acara PHBI terdapat dua pilihan yaitu sangat membantu sebesar 72,7% dan baik sebesar 27,3%.
Penyajian data responden atas pertanyaan 7	Dari hasil jawaban anggota IRMA mengenai cara terbaik untuk meningkatkan keterlibatan anggota dalam kegiatan IRMA terdapat dua jawaban yaitu mengadakan kegiatan yang menarik dan sesuai minat anggota sebesar 90,9% dan melakukan pendekatan personal kepada anggota yang kurang aktif sebesar 9,1%.

Secara garis besarnya organisasi IRMA Al-Kautsar sudah cukup memahaminya. Oleh karena itu, sebagai langkah awal organisasi IRMA Al-Kautsar membuat kegiatan yang terjadwal salah satunya kegiatan rutinan malam jum'at yaitu mengaji surah Yasin. Hal tersebut dikarenakan sebelum-sebelumnya, anak-anak yang mengaji pada malam jum'at tidak mendapatkan jadwal yang jelas sehingga banyak dari mereka yang merasa bosan ataupun bingung. Hal tersebutlah yang menjadi landasan mereka untuk memasukan kegiatan rutinan malam jum'at dengan mengaji Yasin agar jelas dan lebih bermanfaat.

Selain itu, IRMA Al-Kautsar juga merenanakan latihan rutin marawisan ataupun hadrah untuk mengasah keterampilan para santri dibidang seni musik islami dan juga seni vokal. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan diri apabila ketika ada Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) mereka dapat tampil lebih percaya diri. Karena biasanya mereka lebih sering melakukan latihan secara mendadak ketika akan ada acara dan itu membuat performa mereka kurang baik sehingga merasa tidak percaya diri. Jadwal pelatihan marawis atau hadroh mereka lakukan seminggu sekali ba'da isya setelah rutinan membaca surah Yasin.

Dengan adanya IRMA Al-Kautsar ini, besar harapan kami sebagai pembentuk dan pendamping organisasi IRMA di Masjid Al-Kautsar agar dapat meereka dapat menjadi lebih bersemangat menjalani hari-hari mereka ketika mengaji bahkan sampai membuat mereka semangat untuk pergi ke masjid. Tentunya hal tersebut dapat membawa nilai-nilai positif bagi mereka dan juga masyarakat disekitarnya.

Pembentukan dan pendampingan organisasi IRMA Al-Kautsar ini tentu tidak lepas dari pengawasan DKM Masjid Al-Kautsar sendiri sebagai penanggungjawab . Dengan kerjasama awal dari mahasiswa-mahasiswa KKN SISDAMAS 164 dan ketua DKM serta para guru DTA Al-Kautsar dapat mewujudkan organisasi IRMA Al-Kautsar yang aktif, kreatif, dan agamis.

Pada pelaksanaanya terdapat beberapa kendala yang kami temui, khususnya pada sumber daya baik dari sisi dana dan juga fasilitas yang masih terbatas. KKN SISDAMAS 164 pun hanya dapat mendampingi langsung secara

singkat karena tentu waktu program KKN SISDAMAS 164 ini terbatas, dilaksanakan hanya selama satu bulan. Namun, tentu kami akan tetap melakukan monitoring dan evaluasi secara online via WhatsApp grup IRMA yang telah dibuat setelah pembentukan struktur organisasi.

Agar program IRMA tetap berlanjut, tentu DKM Al-Kautsar sebagai penanggungjawab menjadi pengganti KKN SISDAMAS 164 sebagai pendamping yang secara langsung membimbing organisasi IRMA. Komunikasi yang baik akan menjadi kunci keberhasilan program IRMA Al-Kautsar ini. Maka sebagai solusi, WhatsApp grup IRMA Al-Kautsar yang dibuat setelah pembentukan struktur organisasi menjadi jembatan bagi IRMA untuk berdiskusi terkait keberlangsungan organisasi disamping sebagai tempat monitoring serta evaluasi. Selain itu, membuat sosial media pun menjadi solusi untuk memantau kegiatan IRMA Al-Kautsar.

E. PENUTUP

Pembentukan dan pendampingan organisasi IRMA Al-Kautsar menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu yang singkat, upaya ini telah berhasil memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan organisasi remaja masjid yang lebih produktif dan kreatif. Dengan adanya dukungan dari DKM Masjid Al-Kautsar sebagai penanggungjawab, diharapkan program IRMA ini dapat terus berlanjut dan berkembang. Komunikasi yang efektif, baik melalui grup WhatsApp maupun media sosial, menjadi kunci penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan organisasi ini di masa depan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aslati, Silawati, Sehani, N. (2018). PEMBERDAYAAN REMAJA BERBASIS MASJID (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24014/jmm.v3i2.6353>
- Dinda Risky Fauza. (2020). Peran Organisasi Remaja Masjid Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Jami' Al Falah Cilandak Tengah III Jakarta Selatan).
- Lawrenche, F., Wulandari, N., Ramadhan, N., Rahayu, F., Bakhtiar, M. A., & Nurrachmawati, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Ikatan Remaja Masjid Rt.04 Loa Kulu. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(3), 429. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.28007>
- Zaini, A. (2016). Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (Irmaba) Di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, 1(2), 1–22. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>